

Pengaruh Financial Target, Nature Of Industry, dan Change In Auditor Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Modal Intelektual Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

The Effect of Financial Targets, Nature of Industry, and Change in Auditor on Financial Statement Fraud with Intellectual Capital as a Moderating Variable in Non-Cyclical Consumer Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 Period

Hasna Aqila Yumna^a, Muhammad Abdul Aris^{b*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200220120@student.ums.ac.id, ^bmaa241@ums.ac.id*

Abstract

This research aims to analyze the influence of financial targets, nature of industry, and change in auditor on financial statement fraud, with intellectual capital as a moderating variable in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022-2024. The research method employed is quantitative with a multiple regression approach, where data is collected from annual financial statements and analyzed using SPSS 27 software. The sampling technique used in this study is purposive sampling, involving 62 companies that meet the criteria as observation units. The results of indicate that financial targets have a positive and significant effect on financial statement fraud, while the nature of the industry and changes in auditors do not have a significant effect. Intellectual capital has been shown to moderate the relationship between financial targets and financial statement fraud; however, it does not moderate the influence of the nature of the industry and changes in auditors on financial statement fraud. This research provides important contributions to understanding the factors influencing financial statement fraud and highlights the importance of managing intellectual capital in preventing fraudulent practices in companies.

Keywords: Financial Statement Fraud, Financial Target, Nature Of Industry, Change In Auditor, Modal Intelektual.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial target, nature of industry, dan change in auditor* terhadap *financial statement fraud* dengan modal intelektual sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda, di mana data dikumpulkan melalui laporan keuangan tahunan dan analisis dilakukan menggunakan software SPSS 27. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 62 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan. Modal intelektual terbukti mampu memoderasi hubungan antara financial target dan financial statement fraud namun, modal intelektual tidak mampu memoderasi pengaruh nature of industry dan change in auditor terhadap financial statement fraud. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* serta pentingnya pengelolaan modal intelektual dalam mencegah praktik kecurangan di perusahaan.

Kata Kunci: Financial Statement Fraud, Financial Target, Nature Of Industry, Change In Auditor, Modal Intelektual.

1. Pendahuluan

Laporan Keuangan memiliki peran yang sangat penting di dalam aktivitas dan kegiatan bisnis, berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan bagi pengguna dan pengambil keputusan ekonomi (Kurniati et al., 2020). Syarat penyajian laporan keuangan harus memenuhi beberapa kriteria kualitatif, antara lain: informasi yang disajikan harus mudah dimengerti, memiliki relevansi, bersifat material, dapat dipercaya, serta memungkinkan untuk dibandingkan dengan laporan lainnya (Hardianti & Aris, 2022). Laporan keuangan suatu perusahaan menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan dan aktivitas operasional perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Laporan keuangan mencakup informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi para pengguna informasi keuangan. Pengguna informasi ini termasuk investor, kreditur, pemerintah, pemasok, dan karyawan.

Laporan keuangan merupakan hasil yang disajikan secara terstruktur mengenai informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan menggambarkan kinerja perusahaan (Achmad et al., 2023). Perusahaan yang baik tentunya memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik dan terpelihara dengan baik. Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan harus mencerminkan seluruh proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria pengungkapan yang ada, sehingga tidak mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan, sehingga informasi tersebut tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan (Nurhafifa et al., 2023). Apabila terdapat unsur kesengajaan dalam penyajian yang salah pada laporan keuangan, hal tersebut merupakan indikasi adanya kecurangan. Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut sebagai fraud. Manipulasi laporan keuangan ini dapat menghasilkan informasi yang tidak valid, yang berdampak negatif pada pengambilan keputusan.

Berdasarkan kasus fraud yang terdeteksi di negara Asia Pasifik tingkat indeks fraud di Indonesia cukup tinggi keempat setelah Australia, China, dan Hongkong. Banyak ditemukan kasus financial statement fraud yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi kelemahan, sehingga laporan keuangan tampak lebih menarik bagi para pembaca dan pengguna lainnya. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024) terdapat tiga kategori utama terkait dengan skema penipuan kerja diantaranya: (1) asset misappropriation (penyalahgunaan aset), penyalahgunaan aset merupakan kasus fraud yang paling umum terjadi dengan persentase 89% kasus dengan median kerugian terendah sebesar USD 120,000. Selanjutnya (2) corruption (korupsi) dengan persentase 48% kasus yang menyebabkan kerugian sebesar USD 200,000. Dan terakhir (3) financial statement fraud (kecurangan laporan keuangan), di mana pelaku secara sengaja menyebabkan pernyataan atau penghilangan yang material dalam laporan keuangan organisasi, terdapat di urutan ketiga kecurangan laporan keuangan dengan persentase 5% kasus yang merupakan fraud paling tidak umum terjadi, namun menghasilkan kerugian terbesar yaitu USD 766,000.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (ACFE, 2019) mengindikasikan bahwa 64,4% dari total kasus fraud yang terjadi paling banyak dengan korupsi. Selain itu, penyalahgunaan kekayaan atau aset publik dan perusahaan dengan persentase sebesar 28,9%. Dan terakhir, kecurangan laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7%. Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan setiap tahun memiliki

persentase yang paling rendah, kerugian yang ditimbulkannya tetap lebih besar dibandingkan dengan penyalahgunaan aset atau korupsi. Survei fraud di Indonesia bertujuan untuk mengumpulkan data terkait kasus fraud yang terjadi di negara ini serta menjadi landasan bagi ACFE Indonesia dalam memberikan saran kepada para pemegang kebijakan guna menanggulangi praktik fraud.

Kasus fraud Consumer Non-Cyclicals yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dalam laporan keuangan tahun 2017. Pada laporan tersebut, perusahaan melaporkan rugi bersih sebesar Rp5,32 triliun. Sebelumnya, laporan keuangan mencatat rugi bersih Rp 551,9 miliar, namun ditemukan indikasi pemalsuan atau manipulasi sehingga angka rugi membengkak menjadi Rp5,32 triliun. Hal ini menunjukkan adanya penggelembungan yang sangat signifikan, yaitu sekitar Rp4,68 triliun, yang diduga berasal dari piutang usaha, persediaan, dan aset tetap.

Pada laporan keuangan tahun 2017, ditemukan adanya selisih besar antara angka yang dilaporkan dan hasil restatement terkait piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Untuk piutang usaha, angka yang dilaporkan adalah Rp2,11 triliun, sementara hasil restatement menunjukkan Rp485,71 miliar, sehingga terjadi penggelembungan sekitar Rp1,63 triliun. Pada persediaan, terdapat perbedaan Rp1,31 triliun, dengan laporan lama sebesar Rp1,4 triliun dan restatement hanya Rp91,91 miliar. Sedangkan aset tetap menunjukkan selisih Rp2,35 triliun, dari Rp3,18 triliun di laporan awal menjadi Rp 824,62 miliar di laporan terbaru. Jika dijumlahkan, total penggelembungan mencapai Rp5,29 triliun, yang jauh melebihi hasil audit sebesar Rp4 triliun. Selain itu, terjadi juga penggelembungan besar pada jumlah aset, yaitu Rp6,74 triliun, dari Rp8,72 triliun di laporan lama menjadi Rp1,98 triliun di laporan terbaru. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sebanyak 61% pemegang saham menolak mengesahkan laporan keuangan tahun 2017 karena tidak percaya terhadap laporan tersebut yang disampaikan oleh direksi. Akibatnya, laporan keuangan 2017 yang menunjukkan rugi bersih sebesar Rp565 miliar ditolak, dan hal ini memicu pergantian jajaran direksi (Happy Fajrian, 2020).

Teori yang mendasar pada penelitian ini adalah fraud triangle theory, yaitu faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. Fraud Triangle muncul dari persaingan kepentingan antara pemilik dan orang yang membuat laporan keuangan guna memenuhi tujuannya masing-masing. Pihak manajemen berharap mendapat tambahan insentif (bonus) dari perusahaan, sedangkan pemilik ingin usahanya memperoleh keuntungan yang sangat besar (Sukaesi et al., 2024). Menurut teori yang disampaikan oleh Donald Cressey yang menerbitkan sebuah teori yang dinamakan fraud triangle theory dalam (Rahmawati & Zaifuloh, 2025), mengidentifikasi tiga motivasi utama seseorang melakukan kecurangan, yakni tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization).

Elemen pertama dalam fraud triangle theory yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (pressure). Elemen tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan financial targets. Financial target merupakan sasaran keuangan yang ditentukan oleh perusahaan guna meraih performa yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu. Sasaran ini biasanya mencakup pencapaian pendapatan, laba bersih, margin keuntungan, serta berbagai rasio keuangan lainnya. Financial target memegang peran krusial dalam menentukan arah serta kinerja perusahaan. Namun, jika target tersebut tidak realistis atau terlalu tinggi, hal ini dapat menimbulkan tekanan yang mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam

laporan keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menetapkan target yang wajar dan dapat dicapai, serta menjalankan pengawasan yang ketat untuk mencegah tindakan manipulasi. Dengan memahami keterkaitan antara financial target dan kecurangan laporan keuangan, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menjaga kejujuran laporan keuangan dan memastikan kelangsungan bisnis. Hasil penelitian (Sindi, 2025; Siswantoro, 2020) menyatakan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua dari fraud triangle theory adalah peluang (opportunity), elemen peluang dalam penelitian ini diproksikan dengan nature of industry. nature of industry menggambarkan ciri khas dan karakter suatu industri yang memengaruhi bagaimana sebuah perusahaan menjalankan operasionalnya, berhubungan dengan pasar, serta menangani tantangan dan kesempatan. Dalam lingkup perusahaan di sektor consumer non-cyclicals ini mencakup produk-produk yang selalu dibutuhkan konsumen secara terus-menerus, meskipun kondisi ekonomi berubah. nature of industry memiliki peran penting dalam mengarahkan cara perusahaan menjalankan operasional dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk potensi risiko financial statement fraud. Penelitian (Rahmawati & Zaifuloh, 2025) menunjukkan bahwa nature of industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga dari fraud triangle theory yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah rasionalisasi (rationalization). Rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan dengan auditor of change. auditor of change merujuk pada mengacu pada kondisi di mana suatu perusahaan mengganti auditor eksternal yang bertugas mengaudit laporan keuangannya. Pergantian ini bisa dilakukan secara sukarela ataupun tidak sukarela. Seringkali, perusahaan melakukan rotasi auditor dengan tujuan memperbaiki mutu audit dan meminimalkan potensi terjadinya kecurangan. Hasil penelitian (Mayasari, 2022; Yanti & Monica, 2024) menyatakan bahwa auditor of change berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif tidak hanya bagi investor, kreditor, dan pemerintah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan yang mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor perbankan dan jasa keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, meningkatkan kesadaran atau risiko fraud, serta membantu perusahaan dan regulator dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif guna menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan pasar modal.

Dalam penelitian ini, objek sampel yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Zaifuloh, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini mengganti moderasi menjadi modal intelektual, dengan mengintegrasikan modal intelektual ke dalam strategi manajemen risiko, perusahaan mampu membangun lingkungan yang lebih aman dan transparan sekaligus menurunkan risiko terjadinya fraud. Modal intelektual berperan penting dalam membantu mengendalikan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan

perkembangan teknologi perusahaan di sektor consumer non-cyclicals semakin mengandalkan modal intelektual sebagai aset tidak berwujud untuk mendorong efisiensi operasional dan meningkatkan transparansi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Fraud Triangle terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, dengan modal intelektual sebagai variabel moderator pada perusahaan consumer non-cyclicals di Indonesia.

2. Tinjauan Literatur

Agency Theory

Teori keagenan berasal dari penjelasan (Meckling, 1976) yang mendefinisikannya sebagai hubungan dengan kontrak antara principal atau pihak yang berhak mengambil keputusan untuk perusahaan dan agen atau pihak yang memberi tanggung jawab kepada pihak lain merupakan teori agensi. Pada perusahaan, pemegang saham adalah principal dan manajemen adalah agent. Manajemen memiliki peran yang sangat penting di sebuah perusahaan. Pada dasarnya dewan direksi dalam menjalankan kewajibannya akan melakukan tugas dengan disesuaikan pada principal, dimana hal ini karena dewan tersebut dipekerjakan oleh pemegang saham dan tiap agen bisa untuk menggunakan wewenang pribadi mereka untuk menyajikan informasi laporan serta memanipulasinya tanpa perlu diketahui para pemegang (Sukaesi et al., 2024). Hal ini dilakukan manajemen agar laporan keuangannya selalu terlihat baik di mata prinsipal. Pada titik tertentu, kinerja perusahaan tidak selalu menunjukkan performa yang baik, namun manajemen menginginkan agar laporan keuangannya dapat selalu dinilai baik oleh prinsipal. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan menginginkan agar manajemen selalu menunjukkan kinerja yang bagus untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Kondisi inilah yang memaksa manajemen untuk berbuat curang dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengecoh prinsipal (Siswantoro, 2020).

Fraud

Fraud secara harfiah berarti kecurangan dan merujuk pada tindakan melawan hukum atau etika yang merugikan pihak lain, baik secara individu maupun kelompok (Vista Yulianti et al., 2023). Menurut ACFE (2022), fraud adalah tindakan kriminal yang disengaja untuk keuntungan finansial atau pribadi, dan diklasifikasikan menjadi korupsi (corruption), penggelapan aset (asset misappropriation), serta kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) (Erisa, 2025). Financial statement fraud umumnya dilakukan oleh manajemen atau petinggi perusahaan, sulit dideteksi karena kompleksitas operasi perusahaan, dan memerlukan partisipasi berbagai pihak untuk pengungkapan (Safitri et al., 2024). Teori Fraud Triangle yang dikemukakan Cressey (1953) menjelaskan bahwa fraud terjadi karena adanya tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Siswantoro, 2020; Sintabela & Badjuri, 2023; Mustakim & Kurniawati, 2025). Tekanan dapat berupa kebutuhan finansial atau gaya hidup mahal (Efrinal, 2022; Statement on Auditing Standards No.99, 2002), peluang muncul ketika manajemen atau karyawan memiliki kesempatan melakukan kecurangan (Sukaesi et al., 2024; SAS No.99, 2002), dan rasionalisasi mencerminkan sikap atau etika yang membenarkan tindakan tidak jujur, yang dapat terlihat, misalnya, melalui pergantian auditor (Sukaesi et al., 2024).

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk manipulasi perusahaan yang dilakukan dengan menghilangkan atau mengubah nilai tertentu dalam laporan

keuangan untuk menyesatkan pengguna melalui salah tafsir atau manipulasi nilai intrinsik, sehingga dapat menimbulkan kerugian signifikan apabila tindakan tersebut tidak terdeteksi oleh audit (Sukaesi et al., 2024). Aktivitas ini dilakukan oleh individu atau kelompok dan mencakup manipulasi data, penipuan, atau pelanggaran prinsip akuntansi sehingga laporan keuangan tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya (Mustakim & Kurniawati, 2025). Menurut Statement on Auditing Standards No. 99 (2002), financial statement fraud dapat berupa (1) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung, (2) pernyataan salah atau penghilangan sengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan, dan (3) penerapan salah prinsip akuntansi yang disengaja terkait jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan.

Financial Target

Financial target didefinisikan sebagai dorongan ekstrem pada manajemen atau karyawan operasional untuk mencapai tujuan keuangan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan karena manajemen terdorong memanipulasi laporan jika target tidak tercapai untuk menjaga reputasi perusahaan dan kepercayaan pemegang saham (Atma & Makassar, 2020). Financial target sering diukur menggunakan Return on Total Assets (ROA), yang menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset dalam operasional perusahaan. Penetapan target ROA yang tinggi dapat memicu manajemen melakukan praktik manipulasi laba agar target tercapai, sehingga ambisi terhadap kinerja keuangan yang tinggi menjadi faktor risiko utama terjadinya tindakan manipulatif dalam laporan keuangan (Chalissa & Suryani, 2024).

Nature Of Industry

Nature of industry merupakan kondisi ideal perusahaan sesuai dengan industri tempat perusahaan beroperasi, yang membutuhkan pengawasan melalui struktur organisasi. Dalam perusahaan manufaktur, nilai piutang dan piutang tak tertagih dapat menjadi salah satu cerminan dari keadaan ideal ini (Susanto Salim & Ivan Andrean, 2021). Statement on Auditing Standards No. 99 (2002) menyatakan bahwa faktor peluang (opportunity) dapat muncul karena sifat industri tersebut, sehingga rasio piutang dapat digunakan untuk mendeteksi nature of industry. Piutang, sebagai hak perusahaan terhadap pihak lain, termasuk akun yang dalam pelaporan keuangan ditentukan berdasarkan perkiraan, seperti piutang tak tertagih, yang berpotensi dimanfaatkan untuk manipulasi laporan keuangan.

Change In Auditor

Change in auditor merujuk pada seorang profesional atau pihak yang bertanggung jawab memantau, menganalisis, dan menilai perubahan dalam suatu sistem, proses, atau organisasi. Pergantian auditor yang mendadak atau terlalu sering dapat menjadi indikasi risiko kecurangan laporan keuangan, karena auditor baru belum sepenuhnya memahami aktivitas dan kondisi perusahaan, sehingga memberi peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan atau memanipulasi informasi keuangan dan melemahkan efektivitas proses audit (Rahmawati & Zaifuloh, 2025). Praktik pergantian auditor berulang seringkali dilakukan untuk menutupi indikasi kecurangan, memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menghilangkan atau mengaburkan bukti kecurangan yang mungkin ditemukan auditor sebelumnya (Efrinal, 2022).

Modal Intelektual

Untuk mengoptimalkan penggunaan modal intelektual, perusahaan perlu memahami makna aset tak berwujud ini agar dapat merancang strategi dan kebijakan yang tepat untuk mengevaluasi dan meningkatkan produktivitas aset bernilai tinggi yang dimilikinya (Nurhayati, 2017). Konsep modal intelektual berkembang sejak pertengahan 1980-an seiring pergeseran ekonomi dari berbasis produksi dan layanan menuju ekonomi berbasis pengetahuan, di mana modal intelektual menjadi elemen kunci yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dan berkembang secara kompetitif (Lotfi et al., 2022). Dalam kondisi ekonomi yang menantang, aset tak berwujud seperti pembelajaran, kemampuan, human capital, manajemen pengetahuan, dan hubungan dengan pemangku kepentingan menjadi sumber daya penting untuk keunggulan kompetitif. Modal intelektual juga berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Salehi et al., 2023) dan didefinisikan sebagai kombinasi intangible asset berupa nilai pasar, intellectual property, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik, serta menjadi landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan memperoleh keunggulan dibandingkan kompetitor (Brooking, 1997 dalam Ridwan, 2023). Modal intelektual dapat dibagi menjadi modal fisik, modal manusia, dan modal struktural (Ridwan, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial target merupakan keadaan dimana perusahaan menargetkan besarnya tingkat keuangan yang harus dicapai oleh seorang manajer (Sindi, 2025). Berdasarkan teori *fraud triangle*, kondisi tersebut termasuk dalam kategori tekanan (*pressure*) yang dapat menimbulkan desakan bagi seorang manajer, sehingga berpotensi mendorongnya untuk melakukan rekayasa atau manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Menurut (Mustakim & Kurniawati, 2025). Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah.

Beberapa penelitian mengenai tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh *financial target* terhadap *financial statement fraud* diantaranya penelitian (Sindi, 2025) selaras dengan penelitian (Indarti et al., 2022) yang membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of Industry dapat didefinisikan sebagai karakteristik spesifik dari industri tertentu yang mempengaruhi perilaku dan keputusan manajerial (Fitriana Harry; Marliani, Nenda, 2025) Contohnya, pada industri dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi, pihak manajemen bisa saja merasa terbebani sehingga terdorong untuk memodifikasi laporan keuangan guna memberikan kesan positif kepada para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto Salim, Ivan Andrean, 2021) selaras dengan penelitian (Fitriana Harry; Marliani, Nenda, 2025) memberikan bukti empiris bahwa nature of industry berpengaruh secara signifikan terhadap financial statements

fraud. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Change in auditor yang sering atau mendadak dapat menjadi indikator potensi kecurangan laporan keuangan, karena auditor baru mungkin tidak memahami sepenuhnya aktivitas perusahaan (Rahmawati & Zaifuloh, 2025). Loebbecke et al dalam (Susanto Salim, Ivan Andrean, 2021), mengatakan bahwa kebanyakan *fraud* ditemukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor, oleh sebab itu, pergantian kantor akuntan public akan digunakan sebagai indikator *change in auditor* karena perubahan kantor akuntan publik mampu menyebabkan terjadinya *stress period* dalam masa transisi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Zaifuloh, 2025) selaras dengan penelitian (Bittarani, 2024) memberikan bukti empiris yang membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan Modal Intelektual sebagai Moderasi

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (Afiah & Aulia, 2020). Tekanan (*pressure*), seperti keharusan mencapai target tertentu atau desakan dari pemegang saham, dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Namun, jika perusahaan memiliki modal intelektual yang tinggi seperti sumber daya manusia yang berkualitas, struktur organisasi yang efektif, dan hubungan internal yang kuat, manajemen akan lebih mampu mengelola tekanan tersebut secara profesional dan etis, sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan dapat diminimalkan.

Peran modal intelektual dalam mengurangi resiko berhubungan signifikan dengan segitiga kecurangan perusahaan dengan perilaku oportunistik. Pertama, aspek kinerja keuangan menyatakan bahwa modal intelektual meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mengurangi tekanan keuangan organisasi. Dengan demikian, modal intelektual berpotensi mengurangi pelaporan keuangan yang curang. Selain itu, kami berharap bahwa modal intelektual memberikan banyak keunggulan kompetitif bagi perusahaan terkait loyalitas pelanggan dan inovasi perusahaan (Lotfi et al., 2022). Maka adanya *pressure* dengan proksi *financial target* dapat diperlemah pengaruhnya terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan modal intelektual sebagai moderasi

Pengaruh *Nature Of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan Modal Intelektual sebagai Moderasi

Nature of industry mengacu pada karakteristik suatu perusahaan yang memiliki kondisi tertentu yang bersifat ideal namun berpotensi menimbulkan risiko. Kondisi ini dapat menciptakan peluang bagi pihak ketiga untuk melakukan tindakan kecurangan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan terjadinya penyajian yang tidak wajar dalam laporan keuangan. Menurut (Sari & Nugroho, 2020) terdapat beberapa akun misalnya,

akun tagihan tidak tertagih serta persediaan yang sudah usang yang harus memerlukan estimasi dalam melakukan pengukurannya.

Dalam konteks fraud triangle, *nature of industry* dikategorikan sebagai bagian dari elemen *opportunity*, yaitu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, khususnya ketika pengawasan internal atau pemahaman auditor terhadap karakteristik industri masih lemah. Tingginya tingkat kompleksitas dan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan di industri tertentu, seperti sektor perbankan, dapat memperbesar peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi data keuangan. Maka adanya *opportunity* dengan proksi *nature of industry*, dapat diperlemah pengaruhnya terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan modal intelektual sebagai moderasi

Pengaruh Auditor Of Change terhadap Financial Statement Fraud dengan Modal Intelektual sebagai Moderasi

Salah satu faktor kecurangan yang paling sulit dideteksi oleh auditor adalah faktor yang berkaitan dengan rasionalisasi. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pelaku untuk membenarkan tindakannya dan melakukan berbagai cara untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah sah dan tidak bertentangan dengan hukum (Arjapratama et al., 2020).

Berdasarkan sudut pandang tata kelola perusahaan, modal intelektual secara substansial terkait dengan sistem tata kelola internal, yang membatasi aktivitas penipuan. Dengan kata lain, keberadaan pengendalian internal yang material membuka jalan bagi perilaku penipuan. (Lotfi et al., 2022) Tingkat modal intelektual yang tinggi turut berperan dalam membentuk nilai-nilai etika, memperkuat budaya organisasi, serta meningkatkan kesadaran akan hukum. Hal ini dapat mengurangi kecenderungan individu untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Maka adanya rationalization dapat diperlemah pengaruhnya terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Auditor of change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan modal intelektual sebagai moderasi.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivistik untuk menganalisis pengaruh Financial Target, Nature of Industry, dan Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud dengan Intellectual Capital sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel terdiri dari 186 firm-years yang dipilih secara purposive berdasarkan ketersediaan laporan keuangan lengkap dan indikasi potensi manipulasi melalui Beneish M-Score. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari situs resmi BEI dan laporan perusahaan, dengan Financial Statement Fraud diukur menggunakan Beneish M-Score, variabel independen melalui ROA, karakteristik industri, dan pergantian auditor, serta Intellectual Capital melalui Value Added Intellectual Capital (VAIC). Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menilai pengaruh langsung dan moderasi, dengan pengujian hipotesis menggunakan uji F, t, dan koefisien determinasi. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman tentang

faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan dan peran modal intelektual dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut (Sugiono, 2019; Beneish, 2004).

4. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menganalisis pengaruh Financial Target, Nature of Industry, dan Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud dengan Intellectual Capital sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan di situs resmi masing-masing dan www.idx.co.id, difokuskan pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Setelah mengeliminasi outlier, sampel akhir sebanyak 176 perusahaan memenuhi kriteria analisis:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
	Populasi: Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024	91
1	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang secara lengkap menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2022-2024	(25)
2	Perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terindikasi fraud dengan Beneish M-Score	(4)
	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	62
	Total sampel penelitian	186
	Outlier	(10)
	Total sampel penelitian	176

Sumber: Hasil analisis Data 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
FSF	176	-1,558	18,819	2,989	3,771
FT	176	-0,399	0,226	0,043	0,089
NOIN	176	-0,848	4,434	0,030	0,345
CIA	176	0	1	0,28	0,452
MI	176	-16,863	30,679	3,945	4,613

Sumber: data diolah, 2026

Analisis statistik deskriptif menunjukkan variasi yang signifikan pada seluruh variabel penelitian. Financial Statement Fraud, diukur menggunakan Beneish M-Score, memiliki nilai rata-rata 2,989 dengan standar deviasi 3,771, menunjukkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 298,9% dan distribusi data yang tidak merata. Financial Target, diukur melalui ROA, rata-rata sebesar 0,043 (4,3%) dengan standar deviasi 0,089, sedangkan Nature of Industry memiliki rata-rata 0,030 (3%) dan standar deviasi 0,345, mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup besar di kedua variabel ini. Change in Auditor menunjukkan rata-rata 0,28 (28%) dengan standar deviasi 0,452, memperlihatkan perbedaan signifikan dalam pergantian auditor antar perusahaan. Modal Intelektual memiliki rata-rata 3,945 (394,5%) dan standar deviasi 4,613, menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dari aset tak berwujud dengan variasi yang luas antar sampel. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dan standar deviasi menunjukkan adanya sebaran data

yang tidak merata, mencerminkan heterogenitas karakteristik perusahaan dalam sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas penelitian menggunakan Central Limit Theorem (CLT) menunjukkan bahwa dengan jumlah sampel 176, data dapat dianggap terdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antarvariabel independen. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF semua variabel di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Selain itu, uji heteroskedastisitas menggunakan Spearman's rho menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, menandakan tidak terjadi penyimpangan varian residual. Uji autokorelasi dengan metode Runs Test menghasilkan nilai Durbin-Watson berada dalam rentang aman antara dU dan 4-dU, sehingga tidak terdapat korelasi antar residual. Dengan demikian, seluruh uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat dan siap digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	4,188	0,46	9,096	0,000	
FT	-7,647	3,450	-2,217	0,028	H1 Diterima
NOIN	1,353	3,261	0,415	0,679	H2 Ditolak
CIA	-0,137	0,76	-0,18	0,857	H3 Ditolak
MI	-0,199	0,094	-2,122	0,035	H4 Diterima
FT*MI	-0,731	0,446	-1,641	0,103	H5 Ditolak
NOIN*MI	-0,716	1,074	-0,666	0,506	H6 Ditolak
CIA*MI	0,228	0,127	1,794	0,075	H7 Ditolak

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui persamaan *moderated regression analysis* (MRA) yang dapat diamati dari nilai unstandardized coefficients beta sebagai berikut:

$$FSF = 4,188 - 7,647 FT + 1,353 NOIN - 0,137 CIA - 0,731 FT*MI - 0,716 NOIN*MI + 0,228 CIA*MI + \epsilon$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 4,188 mencerminkan kenaikan rata-rata perusahaan sebesar 418,8% ketika semua variabel independen dianggap konstan. Financial Target berhubungan negatif dengan Financial Statement Fraud, artinya peningkatan target keuangan dapat menurunkan potensi kecurangan, sedangkan Nature of Industry berpengaruh positif, menunjukkan kompleksitas industri dapat meningkatkan risiko fraud. Change in Auditor berhubungan negatif, menandakan pergantian auditor dapat menurunkan kecurangan, sedangkan Modal Intelektual memiliki efek moderasi: secara langsung menurunkan fraud dan memperlemah pengaruh Financial Target dan Nature of Industry terhadap fraud, namun memperkuat pengaruh Change in Auditor. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas SDM, sistem internal, dan aset intelektual perusahaan dapat mengurangi risiko kecurangan, terutama dalam menghadapi tekanan target keuangan atau kompleksitas industri, sementara pengawasan auditor tetap memerlukan perhatian karena dapat berinteraksi dengan modal intelektual untuk memengaruhi perilaku fraud.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

Model	F	Sig.
Regression Residual	6,380	0,000

Sumber: Olah data, 2026

Berdasarkan tabel 4. diatas, pengujian signifikansi simultan nilai-F adalah 6,380 dengan nilai sig 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang berarti bahwa variabel independensi *financial target*, *nature of industry*, dan *change in auditor* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316a	0.1	0.084	3.608.374

Sumber: Olah data, 2026

Berdasarkan Tabel 5 nilai *Adjusted R-Squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,082. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen (Y), yaitu *Financial Statement Fraud*, dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Financial Target*, *Nature Of Industry*, dan *Change In Auditor* sebesar 8,4% sedangkan sisanya sebesar 91,6%, dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
FT	-10,256	3,256	-3,150	0,002	H1 Diterima
NOIN	1.181	3,294	0,359	0,720	H2 Ditolak
CIA	0,522	0,700	0,746	0,457	H3 Ditolak
FT*MI	-0,987	0,434	-2,277	0,024	H5 Diterima
NOIN*MI	-0,658	1,085	-0,607	0,545	H6 Ditolak
CIA* MI	0,040	0,092	0,439	0,661	H7 Ditolak

Sumber: Olah data, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, financial target berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial statement fraud, sehingga hipotesis pertama diterima, sedangkan nature of industry dan change in auditor tidak berpengaruh signifikan, sehingga hipotesis kedua dan ketiga ditolak. Analisis moderasi menunjukkan bahwa modal intelektual mampu memoderasi pengaruh financial target terhadap financial statement fraud, sehingga hipotesis keempat diterima, namun modal intelektual tidak memoderasi pengaruh nature of industry maupun change in auditor terhadap financial statement fraud, sehingga hipotesis kelima dan keenam ditolak. Hasil ini menegaskan bahwa pencapaian target keuangan dan peran modal intelektual menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan, sementara karakteristik industri dan pergantian auditor tidak memberikan pengaruh signifikan baik secara langsung maupun melalui moderasi modal intelektual.

Pembahasan

Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, Uji t parsial membuktikan H1 diterima dengan nilai sig 0,002 dan nilai t -3,150. Studi menunjukkan bahwa *financial target* berdampak positif signifikan pada *financial statement fraud* di sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2022-2023. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Siswanto, 2020) yang menemukan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan bertolak belakang dengan hasil penelitian (Susanto Salim, Ivan Andrean, 2021), (Yanti & Monica, 2024) dan (Sukaesi et al., 2024) yang menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen berada di bawah tekanan untuk mencapai target *Return on Assets* (ROA) yang ditetapkan perusahaan. Tekanan tersebut mendorong manajemen mengoptimalkan penggunaan aset guna menghasilkan laba yang diharapkan. Dalam prosesnya, manajemen memiliki ruang untuk melakukan tindakan diskresioner yang berpotensi menimbulkan perilaku disfungsi, sehingga meningkatkan risiko penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, H2 ditolak karena uji t parsial menghasilkan nilai t sebesar 0,359 dan nilai sig sebesar 0,720 yang memperlihatkan bahwa *nature of industry* tidak berdampak pada *financial statement fraud* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2022-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susanto Salim, Ivan Andrean, 2021) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan piutang usaha pada periode sebelumnya tidak secara langsung mencerminkan buruknya perputaran kas perusahaan. Kenaikan piutang usaha yang relatif tinggi juga tidak dapat dijadikan indikator kuat adanya kecurangan laporan keuangan, mengingat praktik pemberian kredit kepada pelanggan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas operasional utama perusahaan di sektor energi.

Pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, H3 ditolak karena uji t parsial menghasilkan nilai t sebesar 0,746 dan nilai sig sebesar 0,457 yang memperlihatkan bahwa *change in auditor* tidak berdampak pada *financial statement fraud* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2022-2023. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2022) dan (Sukaesi et al., 2024) yang menemukan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan bertolak belakang dengan penelitian (Rahmawati & Zaifuloh, 2025) yang menemukan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat membawa sudut pandang baru dalam proses audit, namun dampaknya terhadap potensi kecurangan laporan keuangan relatif terbatas. Auditor yang baru ditunjuk cenderung tetap menerapkan prosedur audit yang sejalan dengan praktik auditor sebelumnya serta mematuhi kode etik akuntan publik dan standar audit yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan perubahan yang signifikan dalam penyajian laporan keuangan.

Financial target* dapat memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap *financial statement fraud

Berdasarkan pengujian moderasi (H4) diterima, Hal ini dapat diartikan bahwa modal intelektual dapat memoderasi hubungan *financial target* terhadap *financial statement fraud*, nilai t -2,277 dan nilai signifikansi 0,024 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini yang mendasari pernyataan bahwa H4 diterima. Menurut (Meckling, 1976), agent (manajer) mungkin memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mencapai target finansial yang ditetapkan, terlepas dari adanya modal intelektual dalam perusahaan. Modal intelektual, meskipun penting dalam menciptakan nilai tambah dan inovasi, tidak cukup untuk mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan fraud ketika mereka berada di bawah tekanan untuk memenuhi target finansial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sava & Sudarma, 2025) tentang "*An Analysis Of The Effect Of Fraud Triangle On Financial Statement Fraud With Intellectual Capital As Moderation*" yang menyatakan modal intelektual dapat memoderasi hubungan *financial target* dengan *financial statement fraud*.

Nature of industry dapat memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap financial statement fraud

Berdasarkan pengujian moderasi (H5) ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*, nilai t -0,607 dan nilai signifikansi 0,545 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini yang mendasari pernyataan bahwa H4 ditolak. Walaupun modal intelektual diantisipasi mampu meningkatkan tingkat transparansi serta akuntabilitas, faktanya dalam sektor *consumer non-cyclicals*, kehadiran modal intelektual tersebut belum cukup kuat untuk menekan risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh sifat industri yang relatif stabil dan minim fluktuasi, sehingga motivasi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan tetap tinggi, tanpa peduli adanya modal intelektual. Intinya, meski modal intelektual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, ia gagal mengubah pola perilaku manajer yang dipengaruhi tekanan pencapaian target keuangan, yang ujung-ujungnya memicu praktik *financial statement fraud*.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sava & Sudarma, 2025) tentang "*An Analysis Of The Effect Of Fraud Triangle On Financial Statement Fraud With Intellectual Capital As Moderation*" yang menyatakan modal intelektual dapat memoderasi hubungan *nature of industry* dengan *financial statement fraud*.

Change in auditor dapat memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap financial statement fraud

Berdasarkan pengujian moderasi (H6) ditolak, Hal ini dapat diartikan bahwa modal intelektual tidak dapat memoderasi hubungan *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*, nilai t 0,439 dan nilai signifikansi 0,661 yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini yang mendasari pernyataan bahwa H6 ditolak. (Albrecht et al., n.d.) mengemukakan bahwa efektivitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Apabila modal intelektual tidak disertai dengan penerapan etika yang kuat serta budaya organisasi yang menjunjung transparansi, maka peran moderasi yang diharapkan menjadi tidak signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan kecurangan laporan keuangan memerlukan keselarasan antara pengelolaan modal intelektual dan praktik manajerial yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini mendukung (Albrecht et al., n.d.) bahwa, teori agensi yang menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai

prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen mungkin memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan informasi yang merugikan. Dalam konteks perubahan auditor, keyakinan bahwa auditor baru dapat memperkuat pengawasan dan mengurangi praktik kecurangan tidak selalu terbukti, terutama jika modal intelektual perusahaan tidak dikelola dengan baik. Modal intelektual, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan inovasi, sebenarnya dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun, tingginya modal intelektual tidak menjamin bahwa manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap financial statement fraud, sedangkan nature of industry dan change in auditor berpengaruh negatif. Modal intelektual memperkuat pengaruh financial target terhadap kecurangan laporan keuangan, namun tidak memperkuat pengaruh nature of industry maupun change in auditor. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji tiga faktor independen dan satu variabel moderasi serta terbatas pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2022–2024, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan disarankan mematuhi kode etik dan menyesuaikan target dengan kapasitas perusahaan untuk mengurangi risiko kecurangan, sementara penelitian selanjutnya dianjurkan memperluas periode dan variabel penelitian agar temuan lebih komprehensif dan representatif.

6. Daftar Pustaka

- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational fraud 2022: A report to the nations*. ACFE.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. ACFE.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting fraudulent financial reporting using the fraud hexagon model: Evidence from the banking sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial stability, financial targets, effective monitoring, rationalization, and fraudulent financial reporting. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud examination* (4th ed.). Cengage Learning.
- Arjapratama, W., Putra, A. M., & Wijayanti, A. (2020). Analisis fraud diamond terhadap restatement laporan keuangan. *Equity*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.2204>
- Atma, U., & Makassar, J. (2020). Peranan komite audit dalam hubungan pressure dan financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(3), 14–30.
- Beneish, M. D. (2004). Detecting earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.

- Bittarani. (2024). Pengaruh financial stability, external pressure, financial targets, dan change in auditor terhadap financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(11), 1–23.
- Chalissa, A. T., & Suryani, E. (2024). Mendeteksi pressure terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan artificial neural network. *Owner*, 8(1), 541–552. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1895>
- Clalissa, J. (2025). Pengaruh financial stability, independensi auditor, audit tenure, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–12.
- Efrinal, L., & Dani, A. (2022). Analisis pengaruh tekanan dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 64–77.
- Erisa. (2025). Peran audit internal dalam pencegahan fraud pada PT Permodalan Nasional Madani. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 3(2), 215–230.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Happy Fajrian. (2020). TPS Food sajian ulang laporan keuangan 2017, rugi membengkak jadi Rp5 triliun. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/finansial/bursa/5e9a495cb39ca/tps-food-sajian-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>
- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). Pengaruh financial stability, financial target, dan kualitas audit terhadap fraudulent financial statement. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2).
- Kurniati, R., Shofiyah, A., & Sopian, D. (2020). Financial stability, financial target, dan external pressure terhadap kecurangan laporan keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 1–22.
- Lotfi, A., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2022). The effect of intellectual capital on fraud in financial statements. *TQM Journal*, 34(4), 651–674. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0257>
- Madany, N., Ruliana, & Rais, Z. (2022). Regresi data panel dan kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansium28>
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Noviani, E. D., & Ginting, R. (2024). Komite audit sebagai pemoderasi faktor fraud triangle. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 23–38. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v10i1.8715>
- Nurhafifa, N., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). External pressure, financial stability, dan financial target terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4091>
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 133–144. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5260>
- Ridwan, A. (2023). Fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.31294/jab.v3i1.1959>
- Salehi, M., Al-Msafir, H. A. M., Homayoun, S., & Zimon, G. (2023). The effect of social and intellectual capital on fraud and money laundering. *Journal of Money*

- Laundering Control*, 26(2), 227–252. <https://doi.org/10.1108/JMLC-12-2021-0142>
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan berbasis fraud triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 378–399. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.375>
- Siswantoro, S. (2020). Faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 287–300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto Salim, I. A. (2021). Fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 187–207. <https://doi.org/10.24912/je.v26i11.773>
- Vista Yulianti, Wulandari, D. S., & Sopiha, S. (2023). Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>
- Warshavsky, M. (2012). Analyzing earnings quality as a financial forensic tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, 39, 16–20.
- Wulandari, R., & Maulana, A. (2022). Institutional ownership as a moderating variable of fraud triangle. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 207–222. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.44183>
- Yanti, L. D., & Monica. (2024). Strategi deteksi kecurangan dalam laporan keuangan. *ECo-Fin*, 6(2), 152–165. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1258>